BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Fee Based Income

2.1.1.1 Pengertian *Fee Based Income*

Menurut Kasmir (2014:129), *fee based income* adalah :

> "*Fee based income* adalah keuntungan yang didapat dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya."

Sedangkan menurut Taswan (2006:6), *fee based income* sebagai berikut:

> "*Fee based income* adalah usaha bank selain menanamkan dana dalam aktiva produktif serta memberikan komitmen jasa-jasa lainnya yang menghasilkan pendapatan non bunga."

Menurut N Lapoliwa dan Daniel S Kuswandi (2000:195) mengemukakan mengenai *fee based income* yaitu:

> "*Fee based income* adalah pendapatan dalam bentuk provisi dan komisi."

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *fee based income* adalah keuntungan atau pendapatan operasional bank yang didapat dari transaksi dalam jasa-jasa bank lainnya selain dari pendapatan bunga. Tujuan dari pemberian jasa-jasa adalah untuk mendukung dan memperlancar kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana. Semakin lengkap jasa bank yang

diberikan, maka semakin baik dalam arti jika nasabah hendak melakukan suatu transaksi perbankan cukup disatu bank saja.

2.1.1.2 Unsur-unsur *Fee Based Income*

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:111) pendapatan operasional bank terdiri atas :

1. Hasil Bunga
2. Provisi dan komisi
3. Pendapatan valuta asing lainnya
4. Pendapatan lainnya

Menurut N.Lapoliwa dan Daniel S. Kuswandi (2000:267) karena *fee based income* merupakan pendapatan operasional non bunga, maka unsur-unsur pendapatan operasional yang masuk kedalamnya adalah :

1. Pendapatan atas provisi dan komisi
   "Provisi kredit merupakan sumber pendapatan bank yang akan diterima dan diakui sebagai pendapatan pada saat kredit disetujui oleh bank. Biasanya provisi kredit langsung dibayarkan oleh nasabah yang bersangkutan. Komisi merupakan pendapatan bank yang sedang digiatkan belakangan ini. Komisi ini merupakan beban yang diperhitungkan kepada para nasabah bank yang mempergunakan jasa bank. Komisi juga lainnya dibukukan langsung sebagai pendapatan pada saat bank menjual jasa kepada para nasabah."
   Yang dimasukan ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank dari berbagai jasa keuangan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian/penjualan efek-efek dan lain-lain.
2. Pendapatan dari hasil transaksi valuta asing
   "Pendapatan yang timbul dari transaksi valas lazimnya berasal dari selisih kurs. Selisih kurs ini akan dimasukan kedalam pos pendapatan dalam laporan rugi laba. Laba atau rugi yang timbul dari transaksi valas harus diakui sebagai pendapatan atau beban dalam perhitungan laba rugi tahun berjalan."
   Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah keuntungan yang diperoleh bank dari berbagai transaksi devisa, misalnya selisih kurs pembelian/penjualan valuta asing, selisih kurs karena konversi provisi, komisi, dan bunga yang diterima dari bank-bank di luar negeri.

3. Pendapatan operasional lainnya
   "Pendapatan operasioanal lainnya adalah penerimaan deviden dari anak perusahaan atau penyertaan saham, laba rugi penjualan surat berharga pasar modal dan lainnya."
   Yang dimasukan ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termsuk ke dalam rekening pendapatan di atas, misalnya dividen yang diterima dari saham yang dimiliki.

Menurut Kasmir (2014:129) pendapatan operasional lainnya adalah sebagai berikut :

1. Keuntungan selisih kurs
2. Biaya provisi dan komisi
3. Transaksi ekspor dan impor
4. Rugi / laba pengelolaan rekening nasabah
5. Pendapatan lain-lain

Menurut kutipan – kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur *fee based income* adalah pendapatan operasional lainnya non bunga yaitu keuntungan selisih kurs, provisi dan komisi atas transaksi ekspor dan impor, rugi/laba pengelolaan rekening nasabah, dan pendapatan lain-lain.

2.1.1.3 Jenis Jasa-jasa Bank

Menurut Kasmir (2014:130) ada beberapa jenis-jenis yang termasuk dalam jasa bank, yaitu :

1. Kirim Uang *(Transfer)*
   Merupakan jasa pengiriman uang lewat bank baik dalam kota, luar kota atau keluar negeri.
2. Kliring *(Clearing)*
   Merupakan jasa penyelesaian utang piutang antar bank dengan cara saling menyerahkan warkat-warkat yang akan dikliringkan di lembaga kliring (Penagihan warkat seperti cek atau BG yang berasal dari dalam kota).
3. Insako *(Collection)*
   Merupakan jasa bank untuk menagih warkat-warkat yang berasal dari luar kota atau luar negri.

4. *Safe Deposit Box*
   Merupakan jasa-jasa bank yang diberikan kepada nasabahnya dalam bentuk penyewaan ruang penyimpanan untuk barang-barang atau surat berharga.
5. Bank Card
   Merupakan "kartu plastik" yang dikeluarkan oleh bank yang diberikan kepada nasabahnya untuk dapat dipergunakan sebagai alat pembayaran di tempat-tempat tertentu seperti supermarket, hotel, restoran, dan tempat lainnya.
6. Bank Notes
   Merupakan uang kartal asing yang dikeluarkan dan diterbitkan oleh bank di luar negri. Bank notes lebih dikenal dengan istilah "devisa tunai" yang mempunyai sifat-sifat seperti uang tunai.
7. Cek Wisata *(Travellers Cheque)*
   Travellers Cheque dikenal dengan nama cek wisata atau cek perjalanan yang biasanya digunakan oleh mereka yang hendak bepergian atau sering dibawa oleh turis.
8. *Letter of Credit (L/C)*
   Merupakan salah satu jasa bank yang diberikan kepada masyarakat untuk memperlancar arus barang (ekspor-impor) termasuk barang dalam negri (antar pulau).
9. Bank Garansi dan Referensi bank
   Bank garansi yaitu jaminan pembayaran yang diberikan oleh bank kepada satu pihak, baik perorangan, perusahaan atau badan/lembaga lainnya dalam bentuk surat jaminan.
10. Memberikan jasa-jasa di Pasar Modal
    - penjaminan emisi
    - wali amanat
    - penjamin
    - perantara perdagangan efek/pialang
    - pedagang efek
    - perusahaan pengelola dana
11. Menerima Setoran-setoran
    - pembayaran listrik
    - pembayaran telepon
    - pembayaran pajak
    - pembayaran uang kuliah
    - pembayaran rekening air
12. Melakukan Pembayaran
    - gaji
    - pension
    - bonus
    - hadiah
    - deviden
13. Dan Kegiatan Lainnya.

Sedangkan menurut Ikatan Bankir Indonesia (2014:50), jasa-jasa perbankan adalah sebagai berikut :

1. Transfer
   Kiriman uang yang diterima bank termasuk hasil inkaso yang ditagih melalui bank tersebut yang akan diteruskan kepada bank lain untuk dibayarkan kepada nasabah.
2. Inkaso
   Pemberian kuasa pada bank oleh nasabah untuk melakukan penagihan terhadap surat-surat berharga yang harus dibayar setelah pihak yang bersangkutan berada ditempat lain menyetujui pembayarannya.
3. Kliring
   Jasa penyelesaian utang piutang antar bank peserta kliring dalam bentuk warkat atau surat-surat berharga disuatu tempat tertentu, seperti cek, bilyet, CD, nota debet, dan nota kredit.
4. Sistem Bank Indonesia *Real Time Gross Settlement* (BI-RTGS)
   Sistem transfer dana elektronik antar peserta dalam mata uang rupiah yang penyelesaiannya dilakukan secara seketika per-transaksi secara individual.
5. Bank *Draft*
   Wesel yang dikeluarkan oleh bank kepada para nasabahnya.
6. Cek Wisata *(Travellers Cheque)*
   Kertas berharga dalam mata uang yang dikeluarkan oleh suatu bank, dimana bank tersebut akan membayarkan sejumlah uang yang tertera didalamnya kepada orang yang tanda tangannya tertera pada *Travellers Cheque tersebut.*
7. *Letter of Credit (L/C)*
   Jasa yang ditawarkan bank dalam rangka pembelian barang, berupa pengangguhan pemayaran pembelian oleh pembeli sejak LC dibuka sampai dengan jangka waktu tertentu sesuai perjanjian.
8. Bank Garansi
   Suatu fasilitas kredit non-cash loan yang diberikan bank kepada debiturnya dan/atau pihak lainnya yang disetujui oleh debitur dimana bank menyatakan sanggup memenuhi kewajiban-kewajiban dari pihak yang dijamin kepada pihak ketiga sebagai penerima bank garansi.
9. *Safe Deposit Box*
   Merupakan jasa-jasa bank yang diberikan kepada nasabahnya dalam bentuk penyewaan ruang penyimpanan untuk barang-barang atau surat berharga.
10. *Electronic Banking* (*e-Banking*)
    Bank memberikan layanan *Electronic Banking* untuk memenuhi kebutuhan transaksi perbankan.

2.1.1.4 Beberapa Keuntungan Meningkatkan Aktivitas *Fee Based Income*

Keuntungan meningkatkan aktivitas *fee based* menurut Kasmir (2014:129) adalah sebagai berikut :

> ”Perolehan keuntungan dari jasa-jasa bank ini walaupun relatif kecil, namun mengandung suatu kepastian, hal ini disebabkan resiko terhadap jasa-jasa bank ini lebih kecil jika dibandingkan dengan kredit. Disamping faktor risiko ragam paenghasilan dari jasa ini pun cukup banyak, sehingga pihak perbankan dapat lebih meningkatkan jasa-jasa banknya dan yang paling penting justru jasa-jasa bank ini sangat bereperan besar dalam memperlancar transaksi simpanan yang ada didunia perbankan”.

Dari gambaran beberapa keuntungan diatas, kiranya cukup bahwa strategi peningkatan pendapatan dari *fee based income* harus segera dilaksanakan terutama dalam kondisi persaingan industri perbankan yang semakin ketat.

2.1.2 Kredit

2.1.2.1 Pengertian Kredit

Menurut Kasmir (2014 : 113) penyaluran kredit adalah:

> “Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Menurut I Wayan Sudirman (2013:37) menyatakan bahwa :

> “Kredit yang disalurkan kepada masyarakat merupakan bentuk penyaluran dana bank yang sah dan legal karena berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan peminjam yang mewajibkan peminjam melunasi utangnya sesuai dengan jangka waktu tertentu dengan memberikan bunga, imbalan, atau pembagian hasil usaha.”

Menurut Veithzal Rivai, dkk (2013:189) menyatakan bahwa :

> "Kredit yang diberikan merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utang setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan. Kredit ini masih merupakan bisnis utama dan terbesar bagi beberapa bank, dan idealnya juga sebagai sumber pendapatan yang terbesar bagi bank."

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kredit adalah penyerahan barang atau jasa dari pihak kreditur kepada debitur atas sejumlah nilai ekonomi yang harus dikembalikan setelah jatuh tempo berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak dengan bunga sebagai imbal jasanya.

2.1.2.2 Indikator Penyaluran Kredit

Menurut I Wayan Sudirman (2013:44), jumlah kredit yang disalurkan oleh sebuah bank kepada masyarakat bersumber dari dana bank bersangkutan. Dana bank tercantum pada sisi pasiva neraca sebuah bank, baik dana sendiri maupun dana yang dihimpun masyarakat.

Menurut Herman Darmawi (2011:40), rekening kredit yang diberikan merupakan jumlah pinjaman yang diberikan kepada nasabah.

Menurut Dahlan Siamat (2005:165), jumlah penyaluran kedit dapat dilihat dari jumlah penyaluran kredit per tahun pada perusahaan perbankan.

Dari beberapa penjelasan diatas tentang jumlah kredit yang disalurkan maka dapat disimpulkan penyaluran kredit dapat dilihat dari kredit yang diberikan kepada nasabah.

2.1.2.3 Jenis-Jenis Kredit

Menurut Veitzhal Rivai (2013:10) terdapat beberapa jenis kredit yaitu:

1. Jenis kredit dilihat dari tujuannya
   a. Kredit konsumtif.
   b. Kredit produktif.
2. Jenis kredit dilihat dari jangka waktunya
   a. *Short term credit*.
   b. *Intermediate term credit*.
   c. *Long term credit*.
   d. *Demand loan atau call loan*.
3. Jenis kredit diliat menurut lembaga yang menerima kredit
   a. Kredit untuk badan usaha pemerintah/daerah.
   b. Kredit untuk badan usaha swasta.
   c. Kredit perorangan.
   d. Kredit untuk bank koresponden, lembaga pembiayaan, dan perusahaan asuransi.
4. Jenis kredit dilihat menurut tujuan penggunaannya
   a. Kredit modal kerja/Kredit eksploitasi.
   b. Kredit investasi.
   c. Kredit konsumsi.
5. Jenis kredit menurut sektor ekonomi
   a. Sektor pertanian, perburuhan, dan sarana pertanian.
   b. Sektor pertambangan.
   c. Sektor perindustrian.
   d. Sektor listrik, gas, dan air.
   e. Sektor konstruksi.
   f. Sektor perdagangan, restoran, dan hotel.
   g. Sektor jasa-jasa dunia usaha.
   h. Sektor jasa-jasa sosia/masyarakat.
   i. Sektor lain-lain.
6. Jenis kredit menurut sifatnya
   a. Kredit atas dasar transaksi satu kali.
   b. Kredit atas dasar berulang.
   c. Kredit atas dasar plafon terikat.
   d. Kredit atas dasar plafon terbuka.
   e. Kredit atas dasar penurunan plafon secara berangsur.
7. Jenis kredit yang disalurkan menurut bentuk
   a. *Cash loan*.
   b. *Non-cash loan*.
8. Jenis kredit menurut sumber dana
   a. Kredit dengan dana bank sendiri.
   b. Kredit dengan dan bersama-sama dengan bank lain.
   c. Kredit dengan dana dari luar negeri.

9. Jenis kredit menurut wewenang pemutusannya yaitu dilihat dari sudut wewenang pemutusannya, kredit dibedakan atas wewenang cabang dan wewenang kantor pusat.
10. Jenis kredit menurut sifat fasilitas
    a. *Committed facility.*
    b. *Uncommitted facility.*
11. Jenis kredit menurut akadnya
    a. Pinjaman dengan akad kredit
    b. Pinjaman tanpa akad kredit
12. Jenis kredit *two step lan* (*TSL*), *buyer's credit* (*export credit*), *onshore loan* dan *offshore loan.*

Sedangkan menurut Kasmir (2014:90) jenis-jenis kredit yang disalurkan oleh bank dapat dilihat dari beberapa segi sebagai berikut :

1. Dari Segi Kegunaan
   a. Kredit Investasi
      Biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi.
   b. Kredit Modal Kerja
      Kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya.
2. Dari Segi Tujuan Kredit
   a. Kredit Produkif
      Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi investasi.
   b. Kredit Konsumtif
      Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi.
   c. Kredit Perdagangan
      Kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.
3. Dari Segi Jangka Waktu
   a. Kredit Jangka Pendek
      Memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun digunakan untuk keperluan modal kerja.
   b. Kredit Jangka Menengah
      Memiliki jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun digunakan untuk keperluan modal kerja.
   c. Kredit Jangka Panjang
      Kredit yang masa pengembaliannya paling panjang yaitu diatas 3 tahun atau 5 tahun digunakan untuk kredit investasi jangaka panjang.
4. Dari Segi Jaminan

a. Kredit dengan Jaminan
   Kreditan yang diberikan dengan suatu jaminan tertentu. Jaminan tersebut dapat berbentu barang berwujud atau tidak berwujud.
b. Kredit tanpa Jaminan
   Kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu.

5. Dari Segi Sektor Usaha
   a. Kredit Pertanian
      Kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat.
   b. Kredit Peternakan
      Kredit ini diberikan untuk jangka waktu relatif pendek.
   c. Kredit Industri
      Untuk membiayai industri pengolahan baik untuk industry kecil, menengah atau besar.
   d. Kredit Pertambangan
      Jenis kredit untuk usaha tambang yang dibiayai dalam jangka panjang.
   e. Kredit Pendidikan
      Kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan.
   f. Kredit Profesi
      Diberikan kepada kalangan para professional seperti dosen, dokter dan pengacara.
   g. Kredit Perumahan
      Kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian rumah.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa beragamnya jenis kegiatan usaha mengakibatkan beragam pula kebutuhan jenis kreditnya.

2.1.2.4 Tujuan Pemberian Kredit

Menurut Taswan (2006) tujuan pemberian kredit adalah minimal akan memberikan manfaat pada:

1. Bagi Bank, yaitu dapat digunakan sebagai instrumen bank dalam memelihara likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Kemudian dapat menjadi pendorong peningkatan penjualan produk bank yang lain dan kredit diharapkan dapat menjadi sumber utama pendapatan bank yang berguna bagi kelangsungan hidup bank tersebut.
2. Bagi Debitur, yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank dapat digunakan untuk memperlancar usaha dan selanjutnya meningkatkan gairah usaha sehingga terjadi kontinuitas perusahaan.
3. Bagi Masyarakat (Negara), yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank akan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat, peningkatan

kegiatan ekonomi masyarakat akan mampu menyerap tenaga kerja dan pada gilirannya mampu mensejahterakan masyarakat. Disamping itu bagi negara bahwa kredit dapat digunakan sebagai instrumen moneter. Pemerintah dapat mempengaruhi restriksi maupun ekspansi kredit perbankan melalui kebijakan moneter dan perbankan.

Sedangkan menurut Veithzal Rivai (2013:5) kredit memiliki tujuan yaitu:

1. *Profitability* yaitu untuk memperoleh hasil dari kredit berupa keuntungan yang diraih dari bunga yang harus dibayar oleh debitur.
2. *Safety* yaitu keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti.

Berdasarkan uraian diatas tujuan pemberian kredit akan memberikan manfaat bagi bank , debitur, dan masyarakat.

2.1.2.5 Fungsi Kredit

Menurut Kasmir (2014:89) adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan daya guna uang
   Jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh penerima kredit.
2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
   Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.
3. Untuk meningkatkan daya guna barang
   Kredit yang diberikan oleh bank dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.
4. Meningkatkan peredaran barang
   Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.
5. Sebagai alat stabilitas ekonomi
   Kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kredit dapat pula membantu dalam mengekspor barang dari dalam negeri ke luar negeri sehingga meningkatkan devisa.
6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi penerima kredit akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bila nasabah memiliki modal yang pas - pasan.

7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan
   Semakin banyak kredit yang disalurkan akan semakin baik terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik maka tentunya membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi pengangguran. Disamping itu bagi masyarakat sekitar pabrik dapat juga meningkatkan pendapatannya.
8. Untuk meningkatkan hubungan internasional
   Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara penerima kredit dengan pemberi kredit. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerjasama di bidang lainnya.

Sedangkan menurut Veitzhal Rivai (2013:7) fungsinya adalah:

a. Kredit dapat meningkatkan *utility* (daya guna) dari modal/uang.
b. Kredit meningkatkan *utility* (daya guna) suatu barang.
c. Kredit meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
d. Kredit menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat.
e. Kredit sebagai alat stabilisasi ekonomi.
f. Kredit sebagai jembatan untuk peningkatan pendapatan nasional.
g. Kredit sebagai alat hubungan ekonomi internasional.

Berdasarkan uraian diatas fungsi kredit sebagai alat stabilisasi ekonomi, alat hubungan ekonomi internasional, meningkatkan daya guna uang dan barang, dan meningkatkan pemerataan pendapatan.

2.1.2.6 Unsur-unsur yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit

Adapun unsur - unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit menurut Kasmir (2014:86) adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan
   Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara interen maupun eksteren. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

2. Kesepakatan
   Yaitu adanya kesepakatan antara pemberi kredit dan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing - masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya.
3. Jangka Waktu
   Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah, atau jangka panjang.
4. Risiko
   Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya / macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh risiko yang tidak disengaja.
5. Balas Jasa
   Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

Sedangkan menurut Veithzal Rivai (2013:5) unsur – unsur yang mempengaruhi adalah sebagai berikut :

a. Adanya dua pihak yaitu kreditor dengan penerima kredit.
b. Adanya kepercayaan pemberi kredit kepada penerima kredit.
c. Adanya persetujuan, berupa kesepakatan pihak bank dengan pihak lainnya yang berjanji membayar.
d. Adanya penyerahan jasa, barang atau uang dari pemberi kredit kepada penerima kredit.
e. Adanya unsur waktu.
f. Adanya unsur risiko baik di pihak pemberi kredit maupun dari penerima kredit.
g. Adanya unsur bunga sebagai kompensasi kepada pemberi kredit.

2.1.2.7 Prinsip-Prinsip Kredit

Menurut Veithzal Rivai (2013:250) dalam mempertimbangkan pemberian kredit kepada seseorang nasabah terlebih dahulu harus memenuhi persyaratan dengan prinsip 6C yaitu:

1. *Character* yaitu keadaan watak/sifat dari debitur, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan usaha.
2. *Capital* yaitu jumlah dana/modal sendiri yang dimiliki oleh calon debitur.
3. *Capacity* yaitu kemampuan yang dimiliki calon debitur dalam menajalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan.
4. *Collateral* barang-barang yang diserahkan debitur sebagai agunan terhadap kredit yang diterimanya.
5. *Condition of economy* yaitu situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya yang memengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat yang kemungkinannya memengaruhi kelancaran perusahaan calon debitur.
6. *Constraint* yaitu batasan dan hambatan yang tidak memungkinkan suatu bisnis untuk dilaksanakan pada tempat tertentu, misalkan pendirian pompa bensin yang disekitarnya banyak bengkel las atau pembakaran batu bata.

Sedangkan Menurut Kasmir (2014:136) prinsip – prinsip kredit , yaitu:

1. *Character* (watak/kepribadian) yaitu *character* atau watak daripada calon peminjam merupakan salah satu pertimbangan yang terpenting dalam memutuskan pemberian kredit. Bank sebagai pemberi kredit harus yakin bahwa calon peminjam termasuk orang yang bertingkah laku baik, dalam arti selalu memegang teguh janjinya, selalu berusaha dan bersedia melunasi utang-utangnya pada waktu yang telah ditetapkan. Peminjam harus mempunyai reputasi yang baik.
2. *Capacity* (kemampuan) yaitu pihak bank harus mengetahui dengan pasti sampai dimana kemampuan menjalankan usaha daripada calon peminjam. Kemampuan ini sangatlah penting artinya mengingat bahwa kemampuan inilah yang menentukan besar kecilnya pendapatan atau penghasilan suatu perusahaan dimasa yang akan datang.
3. *Capital* (modal) yaitu untuk melihat penggunaanmodal apakah efektif atau tidak, dapat dilihat dari laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) yang disajikan dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, dan ukuran lainnya. Analisis ini juga harus menganalisis dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini, termasuk persentase modal yang digunakan untuk membiayai proyek yang akan dijalankan, berapa modal sendiri dan berapa modal pinjaman.
4. *Condition* yaitu dalm menilai kreit hendaknya jiga menilai kondisi ekonomi, social, dan politik yang ada sekarang dan prediksi untuk masa yang akan datang. Penilaian kondisi atau prospek bidang usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.
5. *Collateral* (Jaminan atau agunan) ialah jaminan atau agunan yaitu harta benda milik calon peminjam atau pihak ketiga yang diikat sebagai

tanggungan andai kata terjadi ketidakmampuan calon peminjam tersebut untuk menyelesaikan utangnya sesuai dengan perjanjian kredit.

Menurut Kasmir (2014: 138), Penilaian kredit dapat dilakukan dengan metode analisis 7 P adalah sebagai berikut:

1. *Personality* yaitu penilaian nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari hari maupun masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.
2. *Party* yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.
3. *Perpose* yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam menggambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam. Sebagai contoh apakah untuk modal kerja atau investasi, konsumtif atau produktif dan lain sebagainya.
4. *Prospect* yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi, tetapi juga nasabah.
5. *Payment* merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit.
6. *Profitability* yaitu untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah akan tetap atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.
7. *Protection* tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Definisi Profitabilitas

Menurut Kasmir (2012:115) menyatakan bahwa :

> "Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan."

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2009:304) menyatakan bahwa :

> "Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang perusahaan, dan lain sebagainya."

Sedangkan menurut Sutrisno (2009:16) profitabilitas adalah :

> "Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya ."

Berdasarkan uraian yang telah di kemukakan oleh para ahli diatas , maka profitabilitas itu adalah sebagai alat ukur dari kinerja suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan meningkatnya profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan lebih terjamin.

2.1.3.2 Definisi *Return on Assets* (ROA)

Menurut Veithzal Rivai, dkk (2013:480) , *Return on assets* (ROA) adalah :

> "Rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan."

Menurut Kashmir (2012:201), *Return on assets* (ROA) adalah :

> "Rasio yang menunjukan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan."

Sedangkan menurut Frianto Pandia (2012:71) *return on asset*s adalah :

> " *Return on asset* adalah rasio yang menunjukan perbandingan antara laba (sebelum pajak) dengan total aset bank, rasio ini menunjukan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan."

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa *return on assets* digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur sejauh mana penggunaan investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan keuntungan. Semakin besar nilai *return on assets* suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aktiva.

2.1.3.3 Indikator *Return on Assets* (ROA)

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio *Return on Assets* (ROA) yang dikemukakan menurut Veithzal Rivai,dkk (2013:481) dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \text{ x100\%}$$

Sumber : Commercial Bank Management

Dari rumus dan keterangan diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa "Laba Sebelum Pajak" yang dimaksud merupakan jumlah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum dikurangi beban pajak. Sedangkan "Total Aktiva" yang dimaksud adalah rata-rata volume usaha atau aktiva.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Fee Based Income* terhadap Profitabilitas (ROA)

Pada prinsipnya kegiatan bank adalah bertindak sebagai perantara yaitu untuk menghimpun dana dan menyalurkan dana serta memberikan jasa-jasa bank lainnya misalnya pengiriman uang (*transfer*). Sebagai perantara keuangan bank akan memperoleh keuntungan dari selisih bunga bank juga memperoleh keuntungan dari kegiatan jasa-jasa bank lainnya. Dari jasa bank yang diberikan tersebut bank membenahi biaya yang besarnya tergantung dari jenis jasa bank yang digunakan, dan adapun biaya yang dipungut oleh bank yaitu biaya kiriman, biaya tagih, biaya administrasi, biaya provisi dan komisi, biaya iuran, biaya sewa, dan biaya-biaya lainnya. Keuntungan dari pungutan biaya ini dikenal dengan nama *fee based income* .

Fee based income bank dapat terpenuhi dengan baik, jika pemberian pelayanan jasa terhadap nasabah seperti: *transfer, inkaso, letter of credit, safe deposit box, credit card,* dana pembayaran rekening titipan, garansi bank, jual beli atau perdagangan valuta asing, *commercial paper*, dapat diberikan kepada nasabah. Maka secara tidak langsung bank akan memperoleh imbalan/fee/komisi atas jasa-jasa keuangan yang telah diberikan kepada nasabah.

Menurut Panutomo (2000:32), yaitu:

> "Dengan pengelolaan yang baik, diharapkan kegiatan *fee based income* akan makin berkembang dan akan membuat laba bank melonjak naik, yang pada akhirnya akan menambah modal bank sehingga lebih leluasa dalam melakukan ekspansi."

Sedangkan menurut Kasmir (2014:129), yaitu :

> "Keuntungan pokok perbankan adalah dari selisih bunga simpanan dengan bunga kredit atau pinjaman.keuntungan ini dikenal dengan istilah *spread based.* Namun disamping keuntungan dari kegiatan pokok tersebut pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank ini disebut *fee based*."

Dapat disimpulkan dari pengertian diatas bahwa kegiatan jasa-jasa atau *fee based income* diharapkan pendapatan akan bertambah, sehingga laba perusahaanpun dapat meningkat. Begitu juga profitabilitas jika terpenuhi dengan baik, yaitu mengukur kemapuan bank dalam mengelolah asset yang dikuasainya, maka bank akan memperoleh pendapatan.

Adapun beberapa keuntungan-keuntungan yang dapat meningkatkan aktivitas-aktivitas *fee based income.* Keuntungan meningkatkan aktivitas *fee based* menurut Kasmir (2014:129) adalah sebagai berikut:

> "Perolehan keuntungan dari jasa-jasa bank ini walaupun relatif kecil, namun mengandung suatu kepastian, hal ini disebabkan resiko terhadap jasa-jasa bank ini lebih kecil jika dibandingkan dengan kredit. Disamping faktor risiko ragam penghasilan dari jasa ini pun cukup banyak, sehingga pihak perbankan dapat lebih meningkatkan jasa-jasa banknya dan yang paling penting justru jasa-jasa bank ini sangat berperan besar dalam memperlancar transaksi simpanan yang ada didunia perbankan."

Dari gambaran beberapa keuntungan diatas, kiranya cukup bahwa strategi peningkatan pendapatan dari *fee based income* harus segera dilaksanakan terutama dalam kondisi persaingan industri perbankan yang semakin ketat.

Dalam penelitian Pompong B. Setiadi (2010), bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *fee based income* dengan profitabilitas (ROA).

Artinya, semakin meningkatnya *fee based income*, maka mengakibatkan peningkatan pada profitabilitas bank tersebut.

Sedangkan Kusuma (2005) mengemukakan hubungan pengaruh *fee based income* terhadap *return on assets* sebagai berikut:

> "Apabila *Fee based income* dan *Return On Asset* (ROA) dalam keadaan yang baik, dan sama-sama bertujuan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan (Bank), maka disini *fee based income* mempunyai pengaruh terhadap *return on asset* (ROA)".

Wenny Djuarni dan Rizki Awaludin (2013), meneliti tentang pengaruh *fee based income* terhadap profitabilitas (*Return on Asset*) pada PT. Bank Jabar-Banten TBK. Sub Branch Cipanas-Cianjur. Dalam penelitian ini, bahwa terdapat hubungan positif antara *fee based income* dengan tingkat profitabilitas (ROA) pada PT Bank Jabar-Banten Tbk. *Sub Branch* Cipanas-Cianjur. Semakin tinggi *fee based income* suatu bank, maka akan meningkatkan tingkat profitabilitas (*return on asset*).

Sri Dewi Anggadini (2010), meneliti tentang analisis *fee based income* dampaknya terhadap profitabilitas studi kasus pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Dalam penelitian ini, menunjukkan pengaruh *fee based income* dan profitabilitas sangat kuat dan searah.

V. N. Laturkar (2013), *Banks Fee Based Policies AS New-Fangled Way For Escalating Profitability Arc*. Dalam penelitian ini, bahwa fee based income berdampak signifikan terhadap profitabilitas bank dan perilaku pelanggan di India. Hubungan antara *fee based income* sebagai efek variabel pada profitabilitas bank.

2.2.2 Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas (ROA)

Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan bank banyak, akan menyebabkan bank tersebut rugi, Kasmir (2010:71-72).

Menurut Veithzal Rivai, dkk (2013:199) menjelaskan bahwa :

> "Tujuan untuk memperoleh hasil dari kredit berupa keuntungan yang diraih dari bunga yang harus dibayar oleh nasabah. Oleh karena itu, bank hanya akan menyalurkan kredit kepada usaha-usaha nasabah yang diyakini mampu dan mau mengembalikan kredit yang telah diterimanya. Dalam faktor kemampuan dan kemauan ini tersimpul unsur keamanan (*safety*) dan sekaligus juga unsur keuntungan (*profitability*) dari suatu kredit sehingga kedua unsur tersebut saling berkaitan. Dengan demikian, keuntungan merupakan tujuan dari pemberian kredit yang terjelma dalam bentuk bunga yang diterima."

Menurut Taswan (2008:215) menyatakan bahwa terdapat pengaruh penyaluran kredit dengan *return on asset,* yaitu sebagai berikut :

"Penempatan dalam bentuk kredit akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank yang akan berdampak terhadap profitabilitas (ROA) bank."

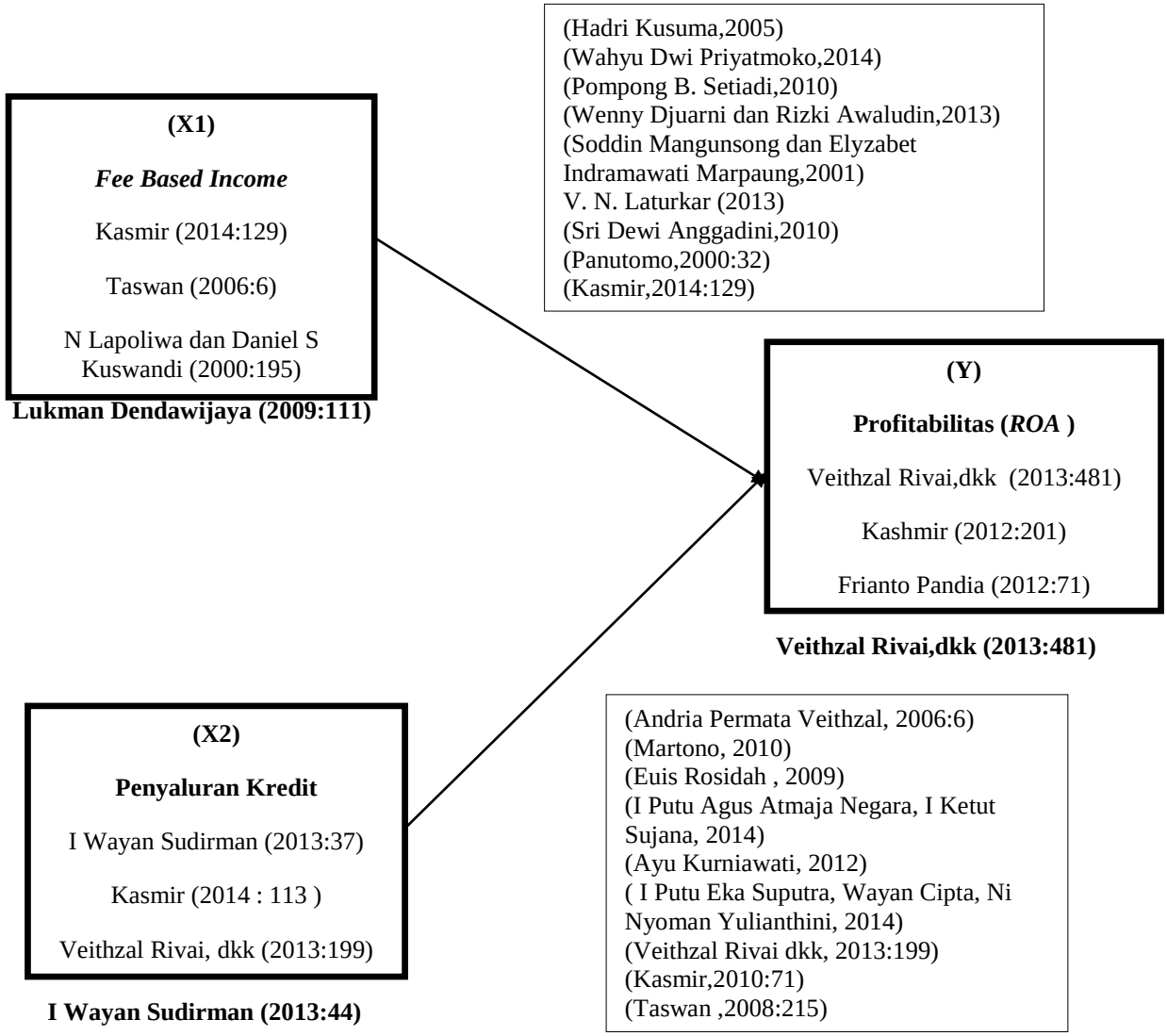
Kredit yang diberikan kepada nasabah akan mendapatkan balas jasa berupa bunga. Pendapatan bunga bank akan berpengaruh pada peningkatan profitabilitas bank. Hal ini dapat tercermin pada perolehan laba (Ismail,2011:97).

Hasil penelitian Martono (2010), mengemukakan bahwa penyaluran dana dalam bentuk kredit kepada debitur akan memberikan pendapatan bagi bank berupa bunga bank yang akan meningkatkan profitabilitas.

Hasil penelitian Euis Rosidah (2009), semakin besar penyaluran kredit maka semakin besar pula laba yang akan menyebabkan naiknya *nilai return on asset* yaitu profitabilitas.

Hasil penelitian I Putu Agus Atmaja Negara dan I Ketut Sujana (2014) penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas sehingga apabila nilai penyaluran kredit penyaluran kredit tinggi,maka profitabilitas akan meningkat.

Dari kerangka penelitian diatas maka dapat dibuat Paradigma Penelitian, penulis dapat menggunakannya sebagai panduan untuk hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data dan analisis. Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Kata hipotesis berasal dari kata *"hipo"* yang artinya lemah dan *"tesis"* berarti pernyataan. Dengan demikian *hipotesis* berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2014:96) pengertian hipotesis adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mencoba menyatakan *hipotesis* penelitian sebagai berikut:

1. *Fee Based Income* berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.
2. Penyaluran Kredit berpengaruh terhadap Profitabilitas (*Return On Assets*) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.